

## IBNU KHALDUN DAN PENDIDIKAN ISLAM: TELAAH ATAS *AL-MUQADDIMAH*

Enggal Bagas Nova Saputra<sup>1</sup>, Saiddaeni<sup>2</sup>, Raha Bistara<sup>3</sup>

<sup>123</sup>UIN Raden Mas Said Surakarta

Email: [enggalbagas2017@gmail.com](mailto:enggalbagas2017@gmail.com), [daenisaid17@gmail.com](mailto:daenisaid17@gmail.com), [rahabistara07@gmail.com](mailto:rahabistara07@gmail.com)

Submit :	Received :	Review :	Published :
21 Oktober 2023	21 November 2023	26 Januari 2024	26 Juni 2024
DOI	<a href="https://doi.org/10.47625/fitua.v5i1.533">https://doi.org/10.47625/fitua.v5i1.533</a>		

### ABSTRACT

This study aims to examine Ibn Khaldun's thoughts on the concept of education as outlined in his book titled *Muqaddimah*. The research method used is a literature review of the primary source, the Book of *Muqaddimah*, supported by other sources such as journal articles, research results, and findings which are then analyzed to draw conclusions. The results of the study indicate that Ibn Khaldun paid significant attention to the field of education in addition to his expertise in sociology. In his monumental work, *Muqaddimah*, Ibn Khaldun elaborates on various aspects of education, including the nature of education itself, the classification of knowledge, the goals of education/teaching, effective teaching methods, stages of education, and the integration of religious knowledge with rational sciences. Ibn Khaldun refutes the dichotomy of knowledge by striving to understand revelation with the help of reason/intellect. To this day, the educational concepts formulated by Ibn Khaldun remain relevant and can be applied to the modern educational era, which emphasizes affective, cognitive, and psychomotor aspects. Ibn Khaldun's concept of education in the *Muqaddimah* encompasses these three important aspects of modern education. Ibn Khaldun's thoughts on education in the *Muqaddimah* have implications for modern education, as evidenced by his concepts on educational goals, teaching methods, curriculum, and educators in the *Muqaddimah*, which have implications for modern education.

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pemikiran Ibnu Khaldun mengenai konsep pendidikan yang dituangkan dalam kitabnya yang berjudul *Muqaddimah*. Metode penelitian yang digunakan adalah kajian pustaka dari sumber utama Kitab *Muqaddimah* dengan dukungan sumber lain berupa artikel jurnal, hasil penelitian dan temuan yang kemudian dianalisis untuk menarik kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Ibnu Khaldun menaruh perhatian besar pada bidang pendidikan selain kepakarannya dalam bidang sosiologi. Di dalam karya monumentalnya yaitu *Muqaddimah*, Ibnu Khaldun menuangkan berbagai aspek pendidikan meliputi hakikat dari pendidikan itu sendiri, klasifikasi pengetahuan, tujuan pendidikan / pengajaran, metode pengajaran yang efektif, tahap pendidikan, dan menyelaraskan atau mengintegrasikan antara keilmuan agama dengan keilmuan rasional. Ibnu Khaldun menepis pandangan dikotomi ilmu melalui upaya memahami wahyu dengan bantuan rasio / akal. Hingga saat ini, konsep pendidikan yang dirumuskan Ibnu Khaldun masih relevan dan dapat diterapkan pada era pendidikan modern yang menekankan pada aspek afektif, kognitif, dan psikomotorik. Konsep pendidikan Ibnu Khaldun sebagaimana dalam *Muqaddimah* memuat ketiga aspek penting dalam pendidikan modern. Pemikiran Ibnu Khaldun tentang pendidikan dalam *Muqaddimah* berimplikasi dengan pendidikan modern yang dibuktikan dengan konsep pemikirannya tentang tujuan pendidikan, metode pengajaran, kurikulum, dan pendidik dalam *Muqaddimah* memiliki implikasi terhadap pendidikan modern.

**Kata Kunci:** *Ibnu Khaldun, Pendidikan Islam, Muqaddimah*

## PENDAHULUAN

Pendidikan senantiasa mengalami perubahan sesuai dengan kondisi suatu zaman. Kemajuan sebuah peradaban dapat ditinjau dari berkembangnya pendidikan masyarakat. Pendidikan merupakan salah satu fondasi terbentuknya masyarakat yang berkembang karena dengan pendidikan sebuah tatanan masyarakat dapat berjalan dengan baik. Dalam mewujudkan tatanan masyarakat yang berkembang dengan bekal pendidikan, maka potensi manusia perlu dioptimalkan dalam hal pendayagunaan akal atau rasio.

Sebagaimana pendapat Ibnu Khaldun yang menyatakan bahwa manusia diciptakan berbeda dengan hewan karena memiliki kapasitas kognisi yang lebih tinggi dibandingkan dengan hewan.<sup>1</sup> Kemampuan kognisi manusia jelas berbeda dengan sekedar naluri pada hewan. Oleh karena itu, manusia diberi amanah untuk menjadi *khalifah* di atas muka bumi dengan berbekal akal dan hatinya. Melalui akal, manusia belajar dan mengalami proses pendidikan berdasarkan pengetahuan (ilmu) dari pengalaman yang diperoleh.

Ibnu Khaldun memelopori asas pemikiran rasional yang bersandar kepada landasan dan *manhaj* akliah, upaya *ta'addul*, dan analisis yang pragmatik yang berpijak dari kaidah eksperimental dan saintifik. Dalam kitab *Muqaddimah*, Ibnu Khaldun membahas falsafah yang bersandar pada intelek dan silogisme logika, mengkritik pandangan para pemikir (filsuf) serta mematahkan *hujjah* mereka. Pemikiran rasional yang diperjuangkan atas kekuatan *aqliyah* dan *ijtihad* membawa perubahan yang bermakna dalam menghidupkan asas rasional dan tradisi intelektual Islam.<sup>2</sup>

Perbedaan mendasar manusia dengan hewan yakni manusia dibekali kecerdasan lebih untuk senantiasa belajar dalam menggali kekayaan pengetahuan. Manusia senantiasa mengalami proses pendidikan tidak terbatas pada usia, tempat, dan waktu karena pada dasarnya manusia menggunakan akalnya untuk selalu berpikir, berkreasi, dan beraktivitas untuk mencapai tujuan hidupnya. Perubahan dan pembaharuan terus terjadi seiring perkembangan ilmu pengetahuan melalui karya berupa berbagai macam pemikiran, ideologi, dan produk hasil pengetahuan manusia membuat dunia semakin dinamis menhadapi tantangan pada setiap zaman.

Pendidikan sampai pada kejayaan perkembangan pengetahuan Islam yang ditandai dengan dibangunnya *Baitul Hikmah* di Baghdad sebagai pusat pengkajian keilmuan. Berbagai literatur dari berbagai penjuru diterjemahkan kemudian dikaji secara mendalam hingga memberi pengaruh signifikan terhadap perkembangan ilmu pengetahuan pada berbagai bidang keilmuan. Kejayaan Islam pada masa tersebut dicapai dengan adanya upaya penyelarasan

---

<sup>1</sup> Natacia Mujahidah and Muhammad Alpin Hascan, "The Concept of Education According To Ibnu Khaldun and Its Paralelism To Indonesian Education," *Jurnal Hurriah: Jurnal Evaluasi Pendidikan dan Penelitian* 4, no. 1 (2022): 177–189.

<sup>2</sup> Ahmad Nabil Amir, "Pemikiran Ibn Khaldun Tentang Rasionalisme Islam : Suatu Penelitian Ringkas," *Ishlah: Jurnal Ilmu Ushuluddin, Adab dan Dakwah* 3, no. 2 (2021): 201–216.

antara ilmu agama dan keduniaan. Islam mengintegrasikan masalah dunia dengan akhirat, menyintesis iman, ilmu, dan amal. Islam mengintegrasikan nilai-nilai transendental ke dalam segi-segi kehidupan duniawi, yaitu ilmu pengetahuan dan teknologi.<sup>3</sup> Integrasi keilmuan dengan mengesampingkan dikotomi ilmu membuahakan pengetahuan luar biasa yang membawa nama Islam semakin mengemuka.

Selain kajian yang bersifat pada al-Qur'an dan al-Hadits, akan tetapi gerakan keilmuan era Abbasiyah mengedepankan kajian keilmuan yang bersifat keduniaan serta berpijak pada ilmu kedokteran, astronomi, *mantiq*, dan sastra dikembangkan dengan penerjemahan dari Yunani. Dinasti Abbasiyah dengan cepat mampu menggenjot kemajuan ilmu dan peradaban yang terwujud dalam tiga sektor yaitu masifnya gerakan penulisan buku (*harakat al-tasnif*), kodifikasi, dan sistematisasi ilmu-ilmu keislaman, serta gerakan penerjemahan (*harakat al-tarjamah*) secara masif dan mengalami kemajuan yang signifikan.<sup>4</sup>

Kepesatan perkembangan yang dialami pada masa Harun al-Rasyid dengan perkembangan di bidang ilmu agama meliputi *ulumul qur'an*, ilmu tafsir, hadits, ilmu kalam, bahasa dan *fiqh*. Disamping ilmu agama, ilmu umum juga turut mengalami perkembangan meliputi bidang filsafat, logika, metafisika, matematika, ilmu alam, geometri, aljabar, aritmatika, astronomi, musik, kedokteran, kimia, dan sejarah.<sup>5</sup> Beragam keilmuan berkembang tidak terkecuali seorang sosiolog Islam bernama Ibnu Khaldun yang turut mewarnai perkembangan pengetahuan era akhir akhir Abbasiyah.

Ibnu Khaldun berkiprah dalam bidang sosiologi dan pendidikan dengan karya fenomenalnya yaitu kitab *Muqaddimah*. Implikasi pemikiran Ibnu Khaldun terhadap pendidikan turut mewarnai dinamika perkembangan pendidikan pada masa Islam. Pemikiran Ibnu Khaldun yang salah satunya membagi ilmu menjadi dua macam yaitu yaitu ilmu aqliyah dan ilmu naqliyah.<sup>6</sup> Dalam *Muqaddimah* Ibnu Khaldun mendefinisikan ilmu aqliyah sebagai ilmu yang melibatkan rasio atau akal atau sering disebut ilmu filsafat yang meliputi ilmu logika, ilmu matematika, ilmu fisika, dan ilmu metafisika. Sedangkan ilmu naqliyah merupakan ilmu yang bersumber dari al-qur'an dan hadits.<sup>7</sup>

Pada hakikatnya kedua macam keilmuan tersebut saling melengkapi dalam rangka menciptakan pemahaman yang utuh dan terintegrasi. Berkaca pada pemikiran Ibnu Khaldun yang fenomenal sebagai sebuah *masterpiece*, maka dirasa perlu dalam mengejawantahkan

<sup>3</sup> La Adu, Bahaking Rama, and Muhammad Yahdi, "Islamisasi Ilmu Pengetahuan Islamization of Knowledge," *Jurnal Studi Islam Lintas Negara* 5, no. 1 (2023): 21–33.

<sup>4</sup> Salmah Intan, "Kontribusi Dinasti Abbasiyah Bidang Ilmu Pengetahuan," *Jurnal Rihlah* 6, no. 2 (2018): 166–177.

<sup>5</sup> Arfah Ibrahim, "Kota Baghdad Sebagai Central Peradaban Islam Pada Masa Dinasti Abbasiyah," *LENTERA: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies* 3, no. 1 (2021): 43–54.

<sup>6</sup> Muhammad Barid Nizaruddin Wajdi, "Pendidikan Ideal Menurut Ibnu Khaldun Dalam Muqaddimah," *JURNAL LENTERA: Kajian Keagamaan, Keilmuan dan Teknologi* 1, no. 2 (2015): 125–134.

<sup>7</sup> Moh. Nahrowi, "Konsep Pendidikan Islam Dalam Perspektif Ibnu Khaldun," *Falasila* 9, no. 2 (2018): 77–90.

pemikirannya terhadap pendidikan era modern mengingat pemikirannya yang memiliki implikasi dan relevansi pada pendidikan modern. Bertolak dari banyaknya fenomena problematika dalam bidang pendidikan pada era modern, maka penelitian ini sangat perlu sebagai refleksi dan urgensi untuk membenahi pendidikan masa kini, sebagaimana pendidikan ideal menurut Ibnu Khaldun dalam *Muqaddimah*.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan. Penelitian kepustakaan (*library research*) merupakan kegiatan penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan informasi dan data dengan bantuan berbagai macam material seperti buku, artikel, hasil penelitian yang relevan, catatan, dan berbagai jurnal yang relevan dengan masalah penelitian.<sup>8</sup> Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dalam menampilkan data yang dihimpun dan dianalisis dari berbagai literatur. Sumber literatur utama yakni pada kitab *Muqaddimah*, didukung sumber literatur sekunder berupa artikel jurnal yang relevan dan terbaru kemudian dilakukan analisis dalam menarik kesimpulan pada penelitian.

## PEMBAHASAN

### Jejak Keilmuan Ibnu Khaldun

Ibnu Khaldun lahir di Tunisia pada tahun 732 H / 1332 M sebagai seorang keturunan Hadramaut Yaman. Ibnu Khaldun memiliki nama lengkap Abdul Rahman Abu Zaid Waliyuddin Ibn Khaldun al-Maghribi al-Hadhrami al-Maliki. Ibnu Khaldun tumbuh dalam keluarga yang berkedudukan tinggi pada pemerintahan Tunisia. Sejak kecil Ibnu Khaldun dididik oleh ayahnya, juga menuntut ilmu dan meniti pendidikan dari *ulama* masyhur di Tunisia dengan mempelajari ilmu bahasa, adab, dan fiqh mazhab Malikiyyah. Beliau sempat belajar di Al -Azhar dan dua sekolah di Kairo yaitu al-Zahiriah dan al-Sulthaniah.<sup>9</sup>

Ibnu Khaldun mengkaji al-Qur'an, bahasa Arab, hadits, syariah, dan fiqh melalui model pembelajaran klasikal dengan jalan menempuh pendidikan dengan guru terbaik dari Maghrib berkat kedudukan tinggi keluarganya. Beliau menghafal al-Qur'an dan mempelajari berbagai tafsir pada usia muda serta menguasai berbagai hukum Islam, dan mengetahui karya sastra hingga mampu menulis puisi. Karir pendidikan formal Ibnu Khaldun mencakup falsafah, sejarah, dan geografi yang ia kuasai dengan mumpuni.<sup>10</sup>

Falsafah sejarah dan sistem lengkap tentang ilmu-ilmu sosial yang didasarkan pada pendekatan baru, dituangkan sebuah karya penting sepanjang sejarah yaitu kitab *Muqaddimah*.

<sup>8</sup> Milya Sari and Asmendri Asmendri, "Penelitian Kepustakaan (Library Research) Dalam Penelitian Pendidikan IPA," *Natural Science: Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA* 6, no. 1 (2020): 41–53.

<sup>9</sup> Abd. Rachman Assegaf, *Aliran Pemikiran Pendidikan Islam Hadharah Keilmuan Tokoh Klasik Sampai Modern*, 1st ed. (Jakarta: Rajawali Pers, 2013).

<sup>10</sup> Assegaf, *Aliran Pemikiran Pendidikan Islam Hadharah Keilmuan Tokoh Klasik Sampai Modern*.

Kitabnya berisi enam bab, meliputi prinsip-prinsip umum sosiologi, sosiologi politik, sosiologi kota, sosiologi ekonomi, dan sosiologi ilmu pengetahuan. Analisis beliau menganut prinsip utama sebuah konsep *ashabiyah* atau kohesi sosial.<sup>11</sup> Teori yang dicetuskan oleh Ibnu Khaldun terkait disiplin ilmu sosiologi banyak memukau Barat maupun sarjana-sarjana Muslim dan mendapatkan pengakuan sebagai falsafah sejarah yang meyakinkan dalam bidangnya yang pernah dibuat hingga dijuluki sebagai bapak sosiolog Islam.

### **Pemikiran Ibnu Khaldun**

Pemikiran Ibnu Khaldun sebagai seorang yang lahir dari kaum berpendidikan atau intelektualis membuat Ibnu Khaldun mendapat pengaruh dari lingkungan keluarganya. Ibnu Khaldun menjalankan tradisi keilmuan keluarga yang membuat dirinya memiliki keunikan pemikiran berdasarkan latar belakang keluarga dan pengalamannya yang membuat Ibnu Khaldun dapat merumuskan teori-teori yang berkaitan dengan ilmu sosial dan pendidikan. *Muqaddimah* menjadi manifestasi buah dari pemikirannya yang berlandaskan al-Qur'an dan Hadist serta diiringi dengan ilmu akal sehingga terdapat corak khas dalam pemikiran yang lebih menitikberatkan pada logika dan peran intuisi.<sup>12</sup>

Perkembangan pemikiran Ibnu Khaldun juga dipengaruhi tokoh besar Islam seperti Al-Ghazali. Hal ini mengakibatkan orientasi pemikiran Ibnu Khaldun yang berciri rasionalis dengan mengoptimalkan peran akal disamping wahyu atau dogma. Pada sumber lain, pemikiran Ibnu Khaldun juga dipengaruhi tokoh lain seperti Ibnu Rusyd. Secara jelasnya dalam corak pemikiran Ibnu Khaldun sebagai seorang cendekiawan dan filosof didukung faktor sosio-kultural pada masa itu yang kemudian membentuk Ibnu Khaldun sebagai seorang cendekiawan yang berciri rasionalistik-empiristik dan sufistik.<sup>13</sup>

Meskipun demikian, pengaruh dari Al-Ghazali maupun tokoh lain tidak serta merta membuat Ibnu Khaldun mengikutinya secara mentah. Dalam orientasi Ibnu Khaldun meskipun mendapat pengaruh dari Al-Ghazali yang berlatarbelakang seorang sufi dengan keilmuan *tasawuf* dan menentang filsafat namun Ibnu Khaldun mengadopsi keduanya. Ibnu Khaldun justru menerima filsafat sebagai pendekatan dalam memahami al-Qur'an dan Hadist. Keseimbangan antara wahyu dan rasio menjadi sarana dalam mengembangkan pemikiran.

### **Pandangan Ibnu Khaldun Terhadap Pendidikan**

Secara umum, gagasan yang ditawarkan Ibnu Khaldun dapat diterima secara logis dan rasional, serta dapat dijadikan landasan operasional dalam bekerja sebagai tenaga kependidikan, khususnya dalam menyikapi pendidikan Islam dan tata kerja pengajaran.<sup>14</sup>

<sup>11</sup> Assegaf, *Aliran Pemikiran Pendidikan Islam Hadharah Keilmuan Tokoh Klasik Sampai Modern*.

<sup>12</sup> Yayat Hidayat, "Pendidikan Dalam Perspektif Ibnu Khaldun," *Jurnal Pendidikan Islam Al-Ilmi* 2, no. 1 (2019): 11–22.

<sup>13</sup> Pasiska Pasiska, "Epistemologi Metode Pendidikan Islam Ibnu Khaldun," *El-Ghiroh: Jurnal Studi Keislaman* 17, no. 2 (2019): 127–148.

<sup>14</sup> Mohammad Al Farabi, "Ibn Khaldun's Considerations Relating to Islamic Education and Their Perspective On The Future," *Ta'dib : Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 2 (2022): 205–214.

Sebagaimana atas dasar pemikiran Ibnu Khaldun memiliki pandangan yang dituliskannya dalam kitab *Muqaddimah*,

"Barangsiapa tidak terdidik oleh orang tuanya, maka akan terdidik oleh zaman, maksudnya barangsiapa tidak memperoleh tata krama yang dibutuhkan sehubungan pergaulan bersama melalui orang tua mereka yang mencakup guru-guru dan para sesepuh, dan tidak mempelajari hal itu dari mereka, maka ia akan mempelajarinya dengan bantuan alam, dari peristiwa-peristiwa yang terjadi sepanjang zaman, zaman akan mengajarkannya".<sup>15</sup>

Berdasarkan pendapat Ibnu Khaldun di atas, pendidikan tidak hanya sebatas dilakukan oleh manusia, melainkan pendidikan dapat dilakukan melalui pengalaman yang diperoleh dari lingkungan sekitar termasuk alam maupun lingkungan sosial. Keadaan dan situasi memaksa seseorang untuk membangun pemahaman melalui kesadaran yang ia peroleh secara empiris dan konkret. Dalam perkembangan manusia khususnya peserta didik, diperlukan kontekstualisasi ilmu sehingga pemahaman yang didapatkan tidak bersifat dogmatis-normatif secara tekstual, melainkan kontekstualisasi dan korelasi ilmu terhadap kehidupan sehari-hari.

Pendidikan hendaknya menggali isi pelajaran dengan situasi nyata dan memotivasi peserta didik untuk dapat menemukan hubungan-hubungan pengetahuan dengan penerapan pada kehidupan. Pendidikan atau pembelajaran tidak hanya sebatas teoretis dan abstrak, tetapi dengan dikonstruksi dan menemukan nilai manfaat setiap pada setiap proses pendidikan yang dilakukan kemudian diterapkan pada kehidupan nyata.<sup>16</sup> Interpretasi pendidikan menurut Ibnu Khaldun melalui kontekstualisasi akan menimbulkan pengalaman yang membekas dan mendalam yang dapat digunakan sepanjang hidup sebagai pelajaran.

Ibnu Khaldun menganut prinsip keseimbangan antara ilmu *duniawi* dan *ukhrawi*. Ibnu Khaldun ingin peserta didik mencapai kebahagiaan *duniawi* dan sekaligus *ukhrawi*-nya. Berangkat dari pengamatan terhadap rumusan tujuan pendidikan yang ingin dicapai Ibnu Khaldun bahwa sifat moral religius dengan tetap memperhatikan masalah-masalah duniawi menjadi ciri khas pendidikan Islam.<sup>17</sup> Mengingat bahwa manusia hidup di dunia maka manusia harus memperhatikan kehidupan dunia diiringi perhatian dalam mempersiapkan kehidupan akhirat.

Adapun tujuan pendidikan menurut Ibnu Khaldun secara tersirat menurut Abdul Rahman an-Nahlawi meliputi pengoptimalan potensi akal dan peningkatan kualitas kemasyarakatan.<sup>18</sup> Tujuan pendidikan menurut Ibnu Khaldun mengklasifikasikan bahwa pendidikan berorientasi pada keduniaan, dan pendidikan yang berorientasi pada akhirat. Ibnu

---

<sup>15</sup> Ibn Khaldun, *Muqaddimah Ibnu Khaldun Terj. Masturi Irham, Malik Supar, Abidun Zuhri*, 1st ed. (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2011).

<sup>16</sup> Muhammad Parhan, "Kontekstualisasi Materi Dalam Pembelajaran," *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar* 3, no. 1 (2018): 7–18.

<sup>17</sup> Khaldun, *Muqaddimah Ibnu Khaldun Terj. Masturi Irham, Malik Supar, Abidun Zuhri*.

<sup>18</sup> Ina Zainah Nasution, "Pemikiran Pendidikan Ibnu Khaldun," *Intiqad: Jurnal Agama Dan Pendidikan Islam* 12, no. 1 (2020): 69–83.

Khaldun dalam konsep pendidikannya bertujuan membentuk masyarakat yang siap menghadapi perubahan sosial ditengah dinamika yang terjadi. Hal ini karena Ibnu Khaldun tidak mementingkan pengajaran teoritis, melainkan mengimplementasikan ilmu yang didapat kepada masyarakat sehingga meningkatkan kualitas masyarakat menjadi lebih baik.<sup>19</sup>

Menurut Ibnu Khaldun, ilmu pengetahuan dalam pendidikan diklasifikasikan menjadi dua yaitu *naqliyah* dan *aqliyah*. Pengetahuan *naqliyah* berbasis pada pengajaran al-Qur'an dan as-Sunnah tanpa intervensi (campur tangan) manusia. Sementara pengetahuan *aqliyah* dipahami sebagai pengetahuan yang diperoleh melalui kemampuan berpikir. Proses peralihannya dilakukan melalui panca indera dan pikiran manusia. Relevansinya pada dunia pendidikan saat ini mencakup wilayah yang luas sehingga pendidikan condong diarahkan pada pembentukan karakter peserta didik<sup>20</sup>.

Pertama, keilmuan tradisional (*Naqliyah*). Ilmu-ilmu *naqliyah* adalah yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits yang dalam hal ini akal berperan menghubungkan cabang permasalahan dengan cabang utama, karena informasi ilmu ini berdasarkan kepada otoritas *syariat* yang diambil dari Al-Qur'an dan Hadits serta bersifat mutlak tidak dapat diintervensi. Adapun yang termasuk ke dalam ilmu-ilmu *naqliyah* itu antara lain ilmu tafsir, ilmu *qira'ah*, ilmu hadits, ilmu *ushul fiqh*, ilmu *fiqh*, ilmu kalam, ilmu bahasa Arab, ilmu tasawuf, dan ilmu *ta'bir mimpi*.<sup>21</sup>

Kedua, keilmuan rasional dan filsafat (*Aqliyah*). Keilmuan rasional merupakan potensi dasar alami yang dimiliki setiap manusia. Keilmuan rasional dikembangkan melalui pengasahan kemampuan berpikir. Adapun Ibnu Khaldun membagi ilmu *aqliyah* menjadi empat antara lain ilmu logika, ilmu matematika, ilmu kedokteran, ilmu kimia, ilmu fisika, dan ilmu metafisika.<sup>22</sup> Kedua keilmuan di atas dipelajari untuk mengambil kemanfaatan daripada masing-masing keilmuan untuk kepentingan duniawi dan *ukhrawi*.

Tinjauan Ibnu Khaldun terkait prioritas keilmuan yang dipelajari dan kegunaannya, maka Ibnu Khaldun membagi kedalam empat hierarki antara lain ilmu agama atau syariat (*naqliyah*), ilmu *aqliyah*, ilmu alat yang membantu mempelajari ilmu agama (bahasa Arab, *nahwu*, *shorof*, *balaghah*, *bayan*, ilmu hitung), dan ilmu alat yang membantu mempelajari filsafat (logika).<sup>23</sup> Secara lebih mendetail Ibnu Khaldun dalam bab khusus yang membahas ilmu pengetahuan menjelaskan kata *fikr* dengan arti penjamahan bayang-bayang dibalik

<sup>19</sup> Siti Rohmah, "Relevansi Konsep Pendidikan Islam Ibnu Khaldun Dengan Pendidikan Modern," *Forum Tarbiyah* 10, no. 2 (2012): 268–279.

<sup>20</sup> Wanti Widyastuti, M. Fauzi Lubis, and Rijal Sabri, "The Concept of Education According to Ibn Khaldun," *Al-Mufida: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 8, no. 2 (2023): 132–138.

<sup>21</sup> Khaldun, *Mukaddimah Ibnu Khaldun Terj. Masturi Irham, Malik Supar, Abidun Zuhri*.

<sup>22</sup> Khaldun, *Mukaddimah Ibnu Khaldun Terj. Masturi Irham, Malik Supar, Abidun Zuhri*.

Dalam kitab *Muqaddimah Ibnu Khaldun* banyak membahas mengenai sosiologi, geografi, dan sejarah. Namun Ibnu Khaldun tidak memasukkan ke dalam klasifikasi keilmuannya.

<sup>23</sup> Khaldun, *Mukaddimah Ibnu Khaldun Terj. Masturi Irham, Malik Supar, Abidun Zuhri*.

perasaan dan penggunaan akal di dalamnya untuk membuat analisis dan sintesis. Dirinya mengklasifikasikan lebih lanjut kata *fikr* menjadi tiga tingkatan antara lain.<sup>24</sup>

Pertama, *Al-'Aql Al-Tamyizi*. Tingkatan pertama yaitu memiliki makna memahami segala sesuatu yang berada di luar dirinya dengan kemampuan intelektualitas manusia. Akal ini membawa manfaat bagi manusia sekaligus mengindarkan dari ke-*madharat*-an bagi manusia itu sendiri. *Al-'Aql Al-Tamyizi (discerning intellect)* dengan kata lain juga dapat berarti kemampuan pemahaman intelektualitas manusia terhadap segala sesuatu di alam semesta dalam tatanan alam yang dinamis (*arbitrary order*), dengan maksud agar manusia dapat mencoba menyusun dan melakukan seleksi dengan kekuatannya sendiri. Bentuk pemikiran yang dihasilkan berupa persepsi-persepsi.<sup>25</sup>

Kedua, *Al-'Aql Al-Tajribi*. Tingkatan kedua adalah akal eksperimental (*experimentalintellect*), yaitu akal yang mampu memberikan ide dan perilaku yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Pemikiran ini kebanyakan berupa apersepsi-apersepsi (*tashdiqat*) yang dicapai secara perlahan satu demi satu dengan pengalaman sampai merasakan manfaatnya.<sup>26</sup>

Ketiga, *Al-'Aql Al-Nazhari*. Tingkatan akal yang terakhir berperan membentuk *tashawwur* dan *tashdiq* sehingga manusia dapat mengetahui segala sesuatu berdasar pada pengetahuannya (*'ilm*) dan dugaan atau hipotesis (*hypothetical knowledge*) atau hipotesis (*zhann*) dibalik pengalaman praktis dari panca indera (*sence of perception*). Hasil dari akal pada tingkatan ini adalah pengetahuan yang berwujud sebagaimana adanya beserta ikutan *sabab musabab*, generalisasi, diferensi, dan lainnya. Tingkatan akal terakhir ini menjadikan manusia sebagai manusia seutuhnya (*al-haqiqat al-insaniyat*).<sup>27</sup>

Ketiga hierarki di atas juga dapat disebut sebagai potensi psikologis yang memiliki fungsi berlainan namun memiliki hubungan saling berkaitan serta saling mengisi. Pendapat tersebut menegaskan bahwa akal pikiran merupakan pencerahan rohaniah yang mampu memahami generalitas dari sederhana hingga kompleks. Proses kerja akal yang dirumuskan Ibnu Khaldun dapat terwujud melalui ketiga tahapan tersebut secara runut. Ibnu Khaldun menerangkan ketika manusia belum dapat membedakan (*tamyiz*), maka manusia sama sekali tidak berilmu. Sedangkan yang dicapai setelah proses *tamyiz*, maka hal tersebut merupakan akibat dari persepsi sensual dan kemampuan berpikir seseorang tersebut.<sup>28</sup>

<sup>24</sup> Ibnu Khaldun, *Muqaddimah Ibnu Khaldun Terj. Ahmadie Thoha*, 1st ed. (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1986).

<sup>25</sup> Assegaf, *Aliran Pemikiran Pendidikan Islam Hadharah Keilmuan Tokoh Klasik Sampai Modern*. Lihat Mukaddimah Ibnu Khaldun....hlm. 532-533.

<sup>26</sup> Abd. Rachman Assegaf, *Aliran Pemikiran Pendidikan Islam: Hadharah Keilmuan Tokoh Klasik Sampai Modern* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013).

<sup>27</sup> Assegaf, *Aliran Pemikiran Pendidikan Islam: Hadharah Keilmuan Tokoh Klasik Sampai Modern*.

<sup>28</sup> Assegaf, *Aliran Pemikiran Pendidikan Islam Hadharah Keilmuan Tokoh Klasik Sampai Modern*.



Dalam membangun sebuah peradaban manusia, ilmu pengetahuan, metode dan cakupan yang diklasifikasikan Ibnu Khaldun menjadi sebuah pondasi berdirinya sebuah peradaban (*al-'umran al-insaniyyah*).<sup>29</sup> Dalam pendidikan, pastinya tidak terlepas dari adanya dua unsur utama yaitu pendidik dan peserta didik. Peran dan interaksi keduanya tidak dapat dipisahkan serta saling melengkapi. Keduanya merupakan hubungan kausalitas karena pemahaman yang diperoleh peserta didik tergantung pada interaksi yang dilakukan pendidik kepadanya.

Pendidik dalam Islam menurut Ibnu Khaldun menyatakan bahwa pendidik hendaknya mendidik secara bertahap, mengulang-ulang sesuai dengan pokok bahasan dan kesanggupan peserta didik, pendidikan yang dilakukan tidak bersifat memaksa atau membunuh daya nalar peserta didik, tidak berpindah topik sebelum menguasai topik sebelumnya, tidak beranggapan bahwa kelupaan sebagai sebuah aib namun mengatasinya dengan jalan mengulang, tidak bersikap keras kepada peserta didik, memilih bidang kajian yang dikuasai peserta didik, mendekatkan peserta didik pada pencapaian tujuan, memahamkan pelajaran dengan menunjukkan tingkat kesanggupan peserta didik dan menolongnya.<sup>30</sup>

Hubungan antara pendidik dengan peserta didik tidak hanya sekedar memberikan atau mentransfer materi secara normatif saja, melainkan pendidik harus menjadi teladan atau figur yang memiliki tingkah laku, budi pekerti, tata krama, dan sopan santun yang baik. Dengan demikian, peserta didik mendapatkan contoh nyata dalam menuntut ilmu yaitu seperti karakter yang ditunjukkan oleh gurunya. Setelah menjadi contoh baik bagi peserta didiknya, pendidik juga harus berkompeten dalam menentukan metode yang akan digunakan dalam proses penyampaian pembelajaran agar pembelajaran berlangsung secara efektif dan mencapai tujuan pembelajaran.

Ibnu Khaldun dalam kiprahnya pada pendidikan merumuskan dua teori yaitu *malakah* dan *tadrij*. Ibnu Khaldun mendefinikan *malakah* sebagai sifat yang mengakar pada peserta didik sebagai hasil dari belajar secara berulang-ulang sehingga menancap dalam jiwa peserta didik. *Malakah* dapat disebut sebagai *habit* atau kebiasaan. Menurut Ibnu Khaldun, *malakah* berbeda dengan *al-fahmu* (pemahaman) dan *al-wa'yu* (hafalan). Ibnu Khaldun menegaskan bahwa jiwa rasional (*al-nafs al-nathiqah*) hanya secara potensial terdapat pada manusia.<sup>31</sup>

Potensi tersebut mengalami transformasi ke aktualitas yang pada awalnya berangkat dari ilmu dan persepsi baru (*bitajaddud al-'ulum wa al-idrakat*) dari sensibilia (*al-mahsusat*). Hingga pada akhirnya sampai kepada puncaknya yaitu menjadi persepsi aktual dan intelek murni melalui kekuatan spekulatif, lalu sampai pada kesempurnaan pengetahuan eksistensi manusia dengan menjadi esensi spiritual.<sup>32</sup>

<sup>29</sup> Rahmat Effendi, "Ilmu Pengetahuan Dan Pembagiannya Menurut Ibn Khaldun," *TAJIDID: Jurnal Ilmu Ushuluddin* 18, no. 2 (2019): 177–208.

<sup>30</sup> Syamsul Kurniawan, *Filsafat Pendidikan Islam* (Malang: Madani, 2017).

<sup>31</sup> Assegaf, *Aliran Pemikiran Pendidikan Islam Hadharah Keilmuan Tokoh Klasik Sampai Modern*.

<sup>32</sup> Assegaf, *Aliran Pemikiran Pendidikan Islam Hadharah Keilmuan Tokoh Klasik Sampai Modern*.

Asumsi Ibnu Khaldun terhadap pengajaran adalah suatu *sina'ah* (teknologik), karena *sina'ah* dalam sains adalah pengetahuan tentang aspek-aspek yang beraneka ragam dan penguasaannya merupakan hasil dari *malakah*. Upaya pencapaian *malakah* menurut Ibnu Khaldun tidak hanya sekedar aspek kognitif saja, melainkan aspek afektif (sikap) dan psikomotorik (keterampilan) juga. Sehingga belajar menurut Ibnu Khaldun dapat diartikan upaya pembentukan kebiasaan (*malakah*) dalam tiga aspek, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Dalam mencapai *malakah*, Ibnu Khaldun menggunakan beberapa metode yaitu melalui latihan dengan mengangkat contoh konkret tentang latihan dalam bidang debat dan diskusi ilmiah. Metode lain dalam mencapai *malakah* yakni melalui kesinambungan antara materi suatu pelajaran dengan materi pelajaran lain dalam rangka mendapatkan keutuhan pemahaman. Pembelajaran yang dilakukan haruslah secara sistematis sehingga tidak menimbulkan kecacauan pemahaman atau rancu (bias).<sup>33</sup>

Berlanjut pada teori kedua yaitu *tadrij* yang memiliki arti bahwa belajar yang efektif adalah belajar yang dilaksanakan secara berangsur-angsur, bertahap dan dilakukan secara ajek (terus-menerus). Teori *tadrij* memiliki implikasi terhadap pedagogi bahwa metode pengajaran dituntut bertahap dengan persiapan yang matang. Maka Ibnu Khaldun dalam hal ini menyatakan bahwa diperlukannya pengulangan dan kebiasaan dengan harapan peserta didik dapat memahami prinsip-prinsip dan kaidah-kaidah.<sup>34</sup>

### **Metode Pendidikan Islam dalam *Muqaddimah* Ibnu Khaldun**

Ibnu Khaldun memandang bahwa Pendidikan pengajaran dipandang sebagai sebuah keahlian (*skill*). Oleh karena itu, Ibnu Khaldun melakukan suatu reaksi dan rekonstruksi terhadap keformalan kosong metodologi pendidikan pada zamannya. Metode yang lazim dan umum digunakan pada zamannya adalah metode berulang (*drill*) dan hafalan (*tahfidz*), yang mana kedua metode ini menimbulkan gejala verbalistik dan membeo atau sekedar meniru perkataan orang lain tanpa memahaminya. Ibnu Khaldun bereaksi terhadap realitas yang terjadi pada zamannya dan mengungkapkan gagasan pendidikan (pengajaran) tiga tahap.<sup>35</sup>

Tahap pertama, penyajian global (*sabil al-ijmal*) merupakan tahap dimana pendidik menyajikan hal-hal pokok, berbagai problematika prinsip dari suatu disiplin pada bab disetiap materi pembahasan atau aspek keterampilan peserta didik. Peserta didik diberikan keterangan secara umum (*ijmal*) dengan memperhatikan kemampuan intelek dan kesiapan peserta didik menangkap pelajaran. Tahap kedua, pengembangan (*al-syarh wa al-bayan*) guru menyajikan dan melatih peserta didik secara lebih lanjut (mendalam) pada aspek pengetahuan dan

<sup>33</sup> Assegaf, *Aliran Pemikiran Pendidikan Islam Hadharah Keilmuan Tokoh Klasik Sampai Modern*.

<sup>34</sup> Assegaf, *Aliran Pemikiran Pendidikan Islam Hadharah Keilmuan Tokoh Klasik Sampai Modern*. Sebenarnya teori *tadrij* juga dapat dimasukkan dalam metode pembelajaran Ibnu Khaldun berserta tiga tahap yang telah penulis paparkan di atas.

<sup>35</sup> Assegaf, *Aliran Pemikiran Pendidikan Islam Hadharah Keilmuan Tokoh Klasik Sampai Modern*.

keterampilan pada pokok bahasan tertentu. Konkretisasi materi pelajaran dengan berbagai contoh dan perbandingan-perbandingan disajikan pada peserta didik.

Tahap ketiga, penyimpulan (*takhallus*) merupakan penyajian kembali pokok bahasan secara rinci dan detail oleh guru dalam konteks yang lebih menyeluruh (komprehensif) sembari memperdalam aspek-aspeknya dan menajamkan pemahaman peserta didik. Pada tahap ini, pendidik diharapkan memberi pemahaman yang bersih inklusif dengan diiringi upaya penegasan dalam penyampaian pengetahuan yang lebih mendalam dan mengakar dengan berbagai metode dan pendekatan dalam penjelasan.

Konsepsi metode pengajaran dalam *Muqaddimah*, Ibnu Khaldun merumuskan berbagai metode dalam mengembangkan pengetahuan peserta didik agar mencapai potensi maksimalnya. Ibnu Khaldun menawarkan beragam metode yang menurutnya perlu pendidik terapkan pada kegiatan pendidikan sebagai sebuah jalan mencapai pemahaman peserta didik yang optimal. Pada hakikatnya, metode-metode yang ditempuh akan melahirkan kebiasaan khususnya pada peserta didik dalam meningkatkan intelektualitasnya.

Pertama, *talqin* (mendengar dan melihat) menurut Ibnu Khaldun metode / kaidah ini dapat dipahami dengan guru mengarahkan peserta didik untuk menghafal suatu pelajaran terlebih dahulu. Contohnya dalam pengkajian al-Qur'an, pelajar harus menghafal sesuatu ayat sebelum mereka diajarkan intisari yang terkandung di dalam al-Qur'an. Ibnu Khaldun mengatakan bahwa apabila peserta didik telah memahami dan menguasai suatu ilmu walaupun menghadapi sedikit kerumitan, maka mereka akan diberi kemudahan untuk menghafal suatu pengetahuan.<sup>36</sup>

Kedua, *muhakah* atau *taklid* (peniruan) metode ini bermaksud peniruan atau percontohan (lakonan semula), yaitu peserta didik akan melakukan apa yang dilihat melalui panca indera kepada tingkah laku berdasarkan informasi yang diperoleh.<sup>37</sup> Ketiga, *tajribah* Ibnu Khaldun menyatakan kaidah metode *tajribah* sebagai salah satu kaidah pendidikan yang penting dalam pemindahan ilmu dan *makrifah*. *Tajribah* atau percobaan berkait erat dengan pengalaman dan penyaksian yang mana keduanya berkaitan dengan panca indera.<sup>38</sup>

Keempat, *takrar* yang bermakna mengulang-ulang suatu materi pembelajaran pada peserta didik untuk mengantisipasi kebingungan yang dialami peserta didik dalam memahami disiplin pengetahuan tertentu. Kelima, *rihlah* (visitasi) yang bermaksud peserta didik dalam menuntut ilmu pengetahuan tidak hanya dari satu guru, melainkan dengan pengalaman belajar dari banyak guru. Dengan demikian seseorang individu dapat membedakan suatu pandangan, mengenali ilmu tersebut dengan lebih mendalam serta meningkatkan lagi tahap penguasaannya

<sup>36</sup> Mohd Zahirwan Halim Zainal Abidin et al., "Pandangan Ibnu Khaldun Berkaitan Kaedah Pendidikan Dalam Kitab Al-Muqaddimah," *Ideology* 2, no. 1 (2017): 26–35.

<sup>37</sup> Abidin et al., "Pandangan Ibnu Khaldun Berkaitan Kaedah Pendidikan Dalam Kitab Al-Muqaddimah."

<sup>38</sup> Abidin et al., "Pandangan Ibnu Khaldun Berkaitan Kaedah Pendidikan Dalam Kitab Al-Muqaddimah."

dalam ilmu tersebut. Selain itu, mereka juga dapat memperbaiki kekurangan ilmu yang ada dan dapat membedakan dengan bidang ilmu yang lain.

Keenam, tidak menggunakan kekerasan. Ibnu Khaldun berpendapat kekerasan terhadap subjek belajar dapat membahayakan peserta didik tersebut. Ibnu Khaldun menentang sikap otoriter pada peserta didik karena paksaan fisik dalam pendidikan dapat membahayakan subjek belajar karena dikhawatirkan menimbulkan *malakah* kebiasaan buruk. Ketujuh, menggunakan alat bantu mengajar. Ibnu Khaldun menganjurkan penggunaan alat bantu mengajar bagi pendidik yang dapat diterima oleh panca indera, segala sesuatu yang dapat dilihat, didengar, dipegang, dibaca, dikisahkan, dirasakan, digunakan dan sebagainya tanpa terbatas pada buku teks, papan tulis dan gambar saja.

Kedelapan, tidak menggunakan catatan ringkas dalam pengajaran. Menurut Ibnu Khaldun, guru yang menggunakan catatan ringkas dalam menyampaikan pembelajaran tidak akan memberikan pengaruh dalam pembelajaran pada peserta didik. Hal ini menurut Ibnu Khaldun menyebabkan kesulitan pada peserta didik untuk menerima pembelajaran dari sang guru. Namun pada kasus tertentu, penggunaan ringkasan untuk memudahkan pelajar dalam menghafal pelajaran maka boleh dilakukan oleh pendidik.

Sembilan, menggunakan pendekatan induktif. Ibnu Khaldun menyatakan metode ini bermaksud pembelajaran diawali dari yang bersifat umum menuju ke khusus. Ibnu Khaldun berpendapat bahwa pembelajaran sebaiknya tidak dilakukan dengan langsung memberikan definisi, namun dimulai dengan penerangan secara umum agar memantik peserta didik untuk berpikir terlebih dahulu. Metode ini membicarakan transisi dari totalitas kepada parsialitas dengan menyebutkan prinsip umum terlebih dahulu kemudian disusul dengan pemberian contoh secara rinci.

Sepuluh, apersepsi. Ibnu Khaldun berpandangan bahwa apersepsi memberikan pengaruh kuat dalam penyampaian pembelajaran. Hal ini disebabkan karena guru selalu mengingatkan kembali pengetahuan lama yang telah dipelajari ke dalam pengajaran pengetahuan yang baru sehingga timbul konektivitas pada dalam diri peserta didik. Apersepsi dilakukan oleh guru sebelum kegiatan belajar dimulai dengan memberi kilas balik pengetahuan yang telah dipelajari pada kegiatan belajar sebelumnya sehingga peserta didik mendapat stimulus kemudian meresponnya dan akhirnya mendapat keterpautan pemahaman antara materi yang sudah dipelajari dengan materi yang akan dipelajari.

Sebelas, tidak mencampur dua bidang ilmu dalam satu waktu. Ibnu Khaldun menyatakan tidak sepatutnya belajar ilmu yang berbeda sekaligus. Hal ini dikarenakan sebelum menghadapi salah satu ilmu, peserta didik harus membuat pembagian pikiran sehingga membuat peserta didik tidak fokus. Ibnu Khaldun menyarankan agar merujuk pada prinsip pengkhususan satu bidang ilmu dalam satu waktu sehingga pemahaman yang didapatkan lebih terkonsentrasi.

Variasi metode yang terakhir yaitu diskusi ilmiah. Ibn Khaldun mengungkap keutamaan metode diskusi yang berdampak pada peserta didik yang telah terlibat dalam mendidik dirinya sendiri dan mengasah otak, melatih kemampuan berbicara di samping mereka mempunyai kebebasan berpikir dan percaya diri. Metode diskusi dapat mengasah kemampuan berpikir reflektif dan inovatif pada peserta didik. Melalui metode diskusi dapat menghidupkan kreativitas pikiran, kemampuan *problem solving*, dan mengajarkan peserta didik untuk menghargai pendapat orang lain.<sup>39</sup>

### **Implikasi Pemikiran Ibnu Khaldun Pada Pendidikan Modern**

Implikasi pemikiran dan teori Ibnu Khaldun dalam dunia pendidikan pada era modern dapat ditinjau pada beragam aspek. Salah satunya pada aspek pembentukan individu peserta didik untuk mempersiapkan diri menghadapi perubahan sosial ditengah-tengah masyarakat menjadi urgensi. Pendidikan tidak hanya terfokus pendidikan secara teoritis, melainkan diselaraskan dengan praktik ditengah-tengah masyarakat. Ibnu Khaldun berpendapat peserta didik tidak hanya sebagai hamba penyembah Allah dengan ibadah yang cenderung pada spiritualitas, melainkan peserta didik hendaknya memahami dan mengamalkan isi dalam al-Qur'an dan Hadits dalam kehidupan sehari-hari.<sup>40</sup>

Begitu pula dengan tujuan pendidikan dalam Sistem Pendidikan Nasional yang tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II Pasal 3 menyatakan bahwa, tujuan pendidikan nasional adalah berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>41</sup> Relevansi pemikiran Ibnu Khaldun tentang tujuan pendidikan Islam yang tidak hanya bersifat teoritis namun juga bersifat praktis sehingga mempengaruhi komponen-komponen pendidikan yang lainnya.<sup>42</sup>

Relevansi konsep pendidikan Ibnu Khaldun dengan pendidikan modern dalam rangka mengembangkan potensi peserta didik sebagaimana yang ada dalam SISDIKNAS. Kebutuhan kompetensi peserta didik yang mumpuni dan berkompeten pada tiga aspek yakni afektif, kognitif, dan psikomotorik sebagaimana halnya dalam tujuan pendidikan modern pada abad 21. Sebagaimana kebutuhan kompetensi abad 21 yang meliputi berpikir kritis, kolaborasi, komunikasi, dan kreatifitas menjadi orientasi tujuan pendidikan pada era modern dalam merespon tuntutan kompetensi tersebut.

<sup>39</sup> Didin Saepudin and Saifudin Saifudin, "Visi Pendidikan Islam: Perspektif Ibn Khaldun," *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 2 (2019): 151–171.

<sup>40</sup> Al Manaf, "Pemikiran Ibnu Khaldun Tentang Pendidikan Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Dunia," *As-Salam* 19, no. 1 (2020): 1–16.

<sup>41</sup> UU No. 20 Tahun 2003, *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional* (Jakarta, 2003).

<sup>42</sup> Muhammad Insan Jauhari, "Konsep Pendidikan Ibnu Khaldun Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Di Era Modern," *Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam* 9, no. 1 (2020): 187–210.

Ibnu Khaldun menempatkan ilmu agama pada posisi yang utama sebagai bekal hidup seimbang dengan meletakkan ilmu *aqliyah* (filsafat) sejajar dengan ilmu agama, sehingga mengenai ilmu pengetahuan terdapat keseimbangan antara ilmu syariat dan filsafat.<sup>43</sup> Pendapat ini relevan dengan kebutuhan pendidikan era modern yang kurang memperhatikan aspek agama dengan *output* yang dihasilkan yaitu akhlak dan karakter sebagai pelajar yang baik. Mengingat, degradasi moral karakter pelajar bangsa yang mengalami tren penurunan hingga perlunya rekonstruksi perbaikan moral pelajar melalui agama sebagai salah satu pilar pendidikan.

Upaya pengembangan sumber daya manusia yang unggul dalam rangka mempersiapkan masyarakat dan bangsa menghadapi masa pengetahuan (*knowledge age*) sebagai era yang kompetitif merupakan inti pembangunan pendidikan. Berdasarkan perubahan paradigma pembelajaran abad ke-21 maka identifikasi kebutuhan kompetensi yang diperlukan dunia usaha atau dunia industri perlu dilakukan. Upaya mengembangkan kompetensi pelajar dalam berbagai bidang sesuai dengan tuntutan era globalisasi melalui praktik pembelajaran di lembaga pendidikan sekarang sangatlah urgen.<sup>44</sup>

Menjawab tuntutan pendidikan kontemporer, mencetak generasi yang berkarakter, berbudi luhur, memiliki integritas, bertanggungjawab, memiliki intelegualitas yang baik, dan keterampilan dalam penerapannya di masyarakat, Ibnu Khaldun menyadari perlunya konsep tentang pendidikan dalam membentuk peradaban. Konsep-konsepnya tentang peran pendidikan dalam membentuk peradaban, pentingnya nilai-nilai moral, peran kepemimpinan, pendekatan holistik, dan pemantauan yang tepat tetap relevan dalam konteks pendidikan karakter masa kini.<sup>45</sup>

Pemikiran Ibnu Khaldun berimplikasi terhadap konsep pendidikan modern. Pendidikan modern yang berorientasi pada digitalisasi peradaban melalui pengembangan teknologi, memaksa manusia untuk mengoptimalkan kemampuan akalnya (*aqliyah*) demi dapat bersaing dan tidak tertinggal dengan perkembangan zaman. Pendidikan modern menuntut manusia untuk beradaptasi dengan teknologi dan bersaing dengan teknologi itu sendiri mengingat munculnya kecerdasan buatan secara masif yang pada satu sisi dapat mengancam keberlangsungan kehidupan manusia. Ibnu Khaldun sudah jauh-jauh hari menjelaskan bahwa manusia akan terdidik oleh zamannya melalui peristiwa-peristiwa yang terjadi pada zamannya.

Pada pendidikan kontemporer pada abad 21 terdapat empat prinsip pembelajaran. Pertama, pengembangan pembelajaran semestinya menggunakan pendekatan pembelajaran

---

<sup>43</sup> Tri Era Khoiriyah, Muh Nur Rochim Maksun, and Mohamad Ali, "Konsep Kurikulum Dan Metode Pendidikan Islam Perspektif Ibnu Khaldun," *JIIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 6, no. 5 (2023): 3288–3293.

<sup>44</sup> Etistika Yuni Wijaya, Dwi Agus Sudjimat, and Amat Nyoto, "Transformasi Pendidikan Abad 21 Sebagai Tuntutan Pengembangan Sumber Daya Manusia Di Era Global," *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Matematika Universitas Kanjuruhan Malang* 1 (2016): 263–278.

<sup>45</sup> Zayin Nafsaka Sajidin et al., "Dinamika Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Ibnu Khaldun: Menjawab Tantangan Pendidikan Islam Modern," *Jurnal Impresi Indonesia* 2, no. 9 (2023): 903–914.

yang berpusat pada siswa (*student centered*) dengan menempatkan siswa sebagai subyek pembelajaran secara aktif dalam mengembangkan minat dan potensinya. Kedua, peserta didik harus bisa berkolaborasi dengan orang lain. Sikap kolaboratif menjadi instrumen dalam menghadapi dan memecahkan masalah.<sup>46</sup>

Ketiga, pembelajaran harus memuat konteks. Materi pembelajaran perlu dikaitkan dengan kehidupan siswa sehari-hari. Guru mengembangkan metode pembelajaran yang memungkinkan siswa terhubung dengan dunia nyata (*real world*) agar dapat menemukan nilai, makna dan keyakinan tentang materi yang dipelajarinya serta dapat mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Keempat, pendidikan memberikan layanan fasilitas kepada siswa untuk ikut terlibat dalam lingkungan sosial masyarakat dengan tujuan melatih empati dan jiwa sosialnya.<sup>47</sup>

Penerapan konsep *malakah* dalam gagasan Ibnu Khaldun pada pendidikan modern menghadapi tantangan. Penerapan konsep *malakah* dalam sistem pendidikan modern berpotensi terhambat oleh permasalahan struktural dan sistemik, seperti permasalahan pada kurikulum yang kaku, pengujian terstandar, dan proses birokrasi. Beragam masalah tersebut dapat membatasi aktivitas pemecahan masalah dan pengambilan keputusan secara kolaboratif pada peserta didik. Penerapan *malakah* pada pendidikan modern memerlukan sumber daya yang besar dengan dibarengi inovasi dalam pengembangan kompetensi pendidik.<sup>48</sup>

Pada intinya, Ibnu Khaldun mengemukakan pemikirannya tentang pendidikan pada empat konsep meliputi tujuan pendidikan, kurikulum, metode pengajaran, dan guru. Keempat konsep pedagogis yang dikemukakan oleh Ibnu Khaldun berkaitan dengan pendidikan era modern.<sup>49</sup> Sebagaimana konsep tujuan pendidikan, metode pengajaran, kurikulum, dan pendidik yang dikenal pada sistem pendidikan modern, pendidik dituntut memiliki empat kompetensi yaitu kompetensi kepribadian, kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial menjadi kriteria yang wajib ada dalam seorang pendidik.

## KESIMPULAN

Peradaban yang berkemajuan tidak luput dengan kesuksesan pendidikan dalam meningkatkan taraf intelektualitas masyarakat. Pendidikan menjadi senjata pamungkas dalam pengentas kegelapan pada suatu peradaban. Pendidikan menjadi modal dasar dalam merubah tatanan kehidupan masyarakat menjadi menjadi lebih berkualitas. Pendidikan juga membuat

---

<sup>46</sup> Edi Syahputra, "Pembelajaran Abad 21 Dan Penerapannya Di Indonesia," *Prosiding Seminar Nasional SINASTEKMAPAN (E-Journal) I* (2018): 1276–1283.

<sup>47</sup> Syahputra, "Pembelajaran Abad 21 Dan Penerapannya Di Indonesia."

<sup>48</sup> Mohd Syaubari Bin Othman et al., "The Concept of Malakah Ibn Khaldun In The Context of Teaching That Applies High Order Thinking Skills (Hots)," *Syamil: Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education)* 11, no. 1 (2023): 61–74.

<sup>49</sup> Rika Nia Adina and Wantini Wantini, "Relevansi Pemikiran Pendidikan Ibnu Khaldun Pada Pendidikan Islam Era Modern," *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru* 8, no. 2 (2023): 312–318.

martabat masyarakat menjadi terhormat. Lahirnya pemikir dan cendekiawan Muslim seperti Ibnu Khaldun dalam sumbangsuhnya pada dunia pendidikan hingga dalam karya besarnya yakni *Muqaddimah* yang telah diakui dunia dan masih relevan hingga saat ini.

Konsep pendidikan Islam dalam pandangan Ibnu Khaldun yang mengkombinasikan serta menyelaraskan antara wahyu atas dasar pijakan al-Qur'an serta as-Sunnah, disandingkan dengan pendayagunaan akal mewujudkan manusia paripurna. Perpaduan rasionalistik-empiristik dengan sufistik yang kental membuat jiwa manusia mencapai puncaknya. Melalui konsep pendidikan Islamnya, Ibnu Khaldun berusaha mematangkan manusia dengan penggalan kesadaran akan pentingnya belajar dalam memahami fenomena yang terjadi sebagai buah kontekstualisasi antara isi pembelajaran dengan pengalaman empiris dalam dunia nyata.

Metode dalam upaya memahamkan peserta didik, harus ditempuh seorang pendidik untuk senantiasa mengulang pembelajaran secara berkala pada peserta didik, menghubungkan pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari, tidak mencampurkan dua keilmuan dalam satu waktu, tidak menggunakan kekerasan dalam mendidik, memberikan pemahaman secara utuh dengan mengaitkan pengetahuan yang sedang dipelajari dengan keilmuan yang telah dipelajari, serta mengasah daya nalar siswa menggunakan pendekatan induktif diselingi dengan diskusi ilmiah dan perdebatan untuk memantapkan pemahaman peserta didik.

Implikasi teori pendidikan Ibnu Khaldun dengan pendidikan modern masih sangat relevan. Gagasan pemikirannya dalam mengembangkan rasionalitas intelektual manusia masih menjadi rujukan hingga saat ini. Tahapan dan proses pendidikan secara sistematis yang melahirkan *malakah* dalam membentuk manusia dengan orientasi seimbang antara duniawi dan *ukhrowi* menjadi poin penting. Pendidikan Islam yang dikenal hanya dogmatis dan normatif dan kontekstualisasinya menjadi titik penting relevansi dari masa lampau hingga zaman modern dalam mengembangkan manusia dalam aspek afektif, kognitif, dan psikomotorik serta kompetensi yang dibutuhkan pada pendidikan modern.



## DAFTAR PUSTAKA

- 2003, UU No. 20 Tahun. *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta, 2003.
- Abidin, Mohd Zahirwan Halim Zainal, Pisol Maidin, Muhammad Yusri Yusof, Paiz Hassan, Hamdi Rahman Mohd Yaacob, Abd Munir Mohd Noh, and Muhammad Imran Abd Razak. "Pandangan Ibnu Khaldun Berkaitan Kaedah Pendidikan Dalam Kitab Al-Muqaddimah." *Ideology* 2, no. 1 (2017): 26–35.
- Adina, Rika Nia, and Wantini Wantini. "Relevansi Pemikiran Pendidikan Ibnu Khaldun Pada Pendidikan Islam Era Modern." *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru* 8, no. 2 (2023): 312–318.
- Adu, La, Bahaking Rama, and Muhammad Yahdi. "Islamisasi Ilmu Pengetahuan Islamization of Knowledge." *Jurnal Studi Islam Lintas Negara* 5, no. 1 (2023): 21–33.
- Amir, Ahmad Nabil. "Pemikiran Ibn Khaldun Tentang Rasionalisme Islam : Suatu Penelitian Ringkas." *Ishlah: Jurnal Ilmu Ushuluddin, Adab dan Dakwah* 3, no. 2 (2021): 201–216.
- Assegaf, Abd. Rachman. *Aliran Pemikiran Pendidikan Islam Hadharah Keilmuan Tokoh Klasik Sampai Modern*. 1st ed. Jakarta: Rajawali Pers, 2013.
- . *Aliran Pemikiran Pendidikan Islam: Hadharah Keilmuan Tokoh Klasik Sampai Modern*. Jakarta: Rajawali Pers, 2013.
- Effendi, Rahmat. "Ilmu Pengetahuan Dan Pembagiannya Menurut Ibn Khaldun." *TAJDID: Jurnal Ilmu Ushuluddin* 18, no. 2 (2019): 177–208.
- Al Farabi, Mohammad. "Ibn Khaldun's Considerations Relating to Islamic Education and Their Perspective On The Future." *Ta'dib : Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 2 (2022): 205–214.
- Hidayat, Yayat. "Pendidikan Dalam Perspektif Ibnu Khaldun." *Jurnal Pendidikan Islam Al-Ilmi* 2, no. 1 (2019): 11–22.
- Ibrahim, Arfah. "Kota Baghdad Sebagai Central Peradaban Islam Pada Masa Dinasti Abbasiyah." *LENTERA: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies* 3, no. 1 (2021): 43–54.
- Intan, Salmah. "Kontribusi Dinasti Abbasiyah Bidang Ilmu Pengetahuan." *Jurnal Rihlah* 6, no. 2 (2018): 166–177.
- Jauhari, Muhammad Insan. "Konsep Pendidikan Ibnu Khaldun Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Di Era Modern." *Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam* 9, no. 1 (2020): 187–210.
- Khaldun, Ibn. *Mukaddimah Ibnu Khaldun Terj. Masturi Irham, Malik Supar, Abidun Zuhri*. 1st ed. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2011.
- Khaldun, Ibnu. *Muqaddimah Ibnu Khaldun Terj. Ahmadie Thoha*. 1st ed. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1986.
- Khoiriyah, Tri Era, Muh Nur Rochim Maksun, and Mohamad Ali. "Konsep Kurikulum Dan Metode Pendidikan Islam Perspektif Ibnu Khaldun." *JIIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 6, no. 5 (2023): 3288–3293.
- Kurniawan, Syamsul. *Filsafat Pendidikan Islam*. Malang: Madani, 2017.
- Manaf, Al. "Pemikiran Ibnu Khaldun Tentang Pendidikan Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Dunia." *As-Salam* 19, no. 1 (2020): 1–16.

- Mujahidah, Natacia, and Muhammad Alpin Hascan. "The Concept of Education According To Ibnu Khaldun and Its Paralelism To Indonesian Education." *Jurnal Hurriah: Jurnal Evaluasi Pendidikan dan Penelitian* 4, no. 1 (2022): 177–189.
- Nahrowi, Moh. "Konsep Pendidikan Islam Dalam Perspektif Ibnu Khaldun." *Falasila* 9, no. 2 (2018): 77–90.
- Nasution, Ina Zainah. "Pemikiran Pendidikan Ibnu Khaldun." *Intiqad: Jurnal Agama Dan Pendidikan Islam* 12, no. 1 (2020): 69–83.
- Othman, Mohd Syaubari Bin, Hasrul Hoshan, Abu Bakat Yusof, Zaini Abdullah, and Mohamed Abd Talib. "The Concept of Malakah Ibn Khaldun In The Context of Teaching That Applies High Order Thinking Skills (Hots)." *Syamil: Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education)* 11, no. 1 (2023): 61–74.
- Parhan, Muhammad. "Kontekstualisasi Materi Dalam Pembelajaran." *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar* 3, no. 1 (2018): 7–18.
- Pasiska, Pasiska. "Epistemologi Metode Pendidikan Islam Ibnu Khaldun." *El-Ghiroh: Jurnal Studi Keislaman* 17, no. 2 (2019): 127–148.
- Rohmah, Siti. "Relevansi Konsep Pendidikan Islam Ibnu Khaldun Dengan Pendidikan Modern." *Forum Tarbiyah* 10, no. 2 (2012): 268–279.
- Saepudin, Didin, and Saifudin Saifudin. "Visi Pendidikan Islam: Perspektif Ibn Khaldun." *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 2 (2019): 151–171.
- Sajidin, Zayin Nafsaka, Kambali Kambali, Sayudin Sayudin, and Aurelia Widya Astuti. "Dinamika Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Ibnu Khaldun: Menjawab Tantangan Pendidikan Islam Modern." *Jurnal Impresi Indonesia* 2, no. 9 (2023): 903–914.
- Sari, Milya, and Asmendri Asmendri. "Penelitian Kepustakaan (Library Research) Dalam Penelitian Pendidikan IPA." *Natural Science: Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA* 6, no. 1 (2020): 41–53.
- Syahputra, Edi. "Pembelajaran Abad 21 Dan Penerapannya Di Indonesia." *Prosiding Seminar Nasional SINASTEKMAPAN (E-Journal)* I (2018): 1276–1283.
- Wajdi, Muhammad Barid Nizaruddin. "Pendidikan Ideal Menurut Ibnu Khaldun Dalam Muqaddimah." *JURNAL LENTERA: Kajian Keagamaan, Keilmuan dan Teknologi* 1, no. 2 (2015): 125–134.
- Widyastuti, Wanti, M. Fauzi Lubis, and Rijal Sabri. "The Concept of Education According to Ibn Khaldun." *Al-Mufida: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 8, no. 2 (2023): 132–138.
- Wijaya, Etistika Yuni, Dwi Agus Sudjimat, and Amat Nyoto. "Transformasi Pendidikan Abad 21 Sebagai Tuntutan Pengembangan Sumber Daya Manusia Di Era Global." *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Matematika Universitas Kanjuruhan Malang* 1 (2016): 263–278.